

# Polisi, Benhur, dan “Ali Ada Bulan”

## Sebuah Cerpen Eko-Kritik dari Irfan Abubakar

Malam itu jarum jam menunjuk tepat angka sepuluh. Jalan Sukarno-Hatta, satu-satunya jalan protokol di Kota Bima di awal 80-an, tampak lengang. Langit di atas terlihat terang—Cahaya bulan purnama seperti sebuah lampu sorot besar yang ditembakkan ke bumi. Sinarnya menggantikan penerangan listrik di jalan-jalan kota yang amat jarang—salah satunya di atas tiang kayu cat hitam-putih yang hampir doyong, di dekat Toko Buku Sejahtera, di pojok pertigaan Masjid Baitul Hamid, Desa Rabangodu.

Ali, kusir Benhur asal kampung sebelah, Desa Penaragara, duduk santai di atas bangku kayu beralas busa berlapis plastik di pojok kanan Benhurnya sambil sesekali bersenandung. Sebelum alat transportasi berubah mesin yang digerakkan oleh energi fosil yang tidak ramah lingkungan, Benhur yang ditarik kuda-kuda Sumba yang tinggi dan bertubuh gempal telah lama menjadi moda transportasi di kota Bima. Penampilan Benhur mirip Andong, tapi ukurannya lebih besar dengan setting tempat duduk berhadap-hadapan mirip angkot di pinggiran Jakarta, dapat memuat 8 hingga 10 penumpang yang duduk berdempetan, kadang kalau melebihi kapasitas terpaksa ada yang siap dipangku. Benhur Ali berjalan pelan melewati SDN No 2 Raba menuju ke arah timur, Pasar Rabangodu. Sepatu yang terpasang di kakinya mengetuk jalan yang baru diaspal dengan irama satu-satu—sedikit memecah keheningan malam.

Tidak jauh dari situ, di tikungan SMAN 1 Kab. Bima, berdiri seorang polisi lalu lintas yang tengah berbincang dengan rekannya yang sedang duduk santai di atas motor dinas tua. Motor itu diparkir di balik pohon beringin yang batangnya melebihi dua badan laki-laki dewasa—entah sejak kapan bercokol di tepi jalan itu. Dilihat dari arah barat, tidak tampak ada orang, apalagi polisi. Yang terlihat hanya jembatan mini di atas parit dangkal di depan gapura pintu masuk SMA yang dibiarkan terbuka. Di kiri dan kanan gapura terlihat pagar kayu setinggi dada, yang cat kuningnya sudah banyak terkelupas, membatasi halaman sekolah dengan trotoar jalan. Bagian di tikungan ini tidak terlalu terang—rimbunan daun pohon menghalangi semua cahaya bulan menembus tanah.

“Kita tunggu saja, Benhur si Ali sebentar lagi pasti akan lewat jalan ini *kok*!”, kata bapak polisi kurus tinggi mencoba meyakinkan rekannya yang menggaruk-garukkan kepalanya, pertanda mulai bosan.

Polantas ini sudah mengenal Ali sejak 2 tahun terakhir karena sering memberhentikannya di beberapa sisi jalan kota Bima. Ali dianggap melanggar aturan lalu lintas, melewati jalan-jalan yang terlarang untuk Dokar dan Benhur karena kotoran

hitam kuda yang menarik keduanya acap mengganggu pemandangan jalan protokol kota dan aromanya, terutama usai hujan, sangat menusuk hidung. Awal perkenalan terjadi di suatu pagi, saat Benhur Ali melewati jalan di depan kantor Bupati yang mulai ramai oleh mobil dan sepeda motor. Jalur itu khusus buat kendaraan bermotor atau sepeda biasa. Benhur dan dokar terlarang melewati jalan itu. Kotoran yang dibuang kuda dan kadang menempel lama di atas jalan beraspal mungkin dianggap bisa merusak wibawa kantor Bupati dan kantor-kantor dinas lainnya yang berdiri angkuh di sisi kiri dan kanan jalan.

“Siapa nama kamu?”, tanya Polisi setengah membentak.

“Ee..nama saya, Ali, Pak!” jawab Ali dalam Bahasa Melayu yang terbata dengan logat Bima yang kental.

“Kamu tahu kesalahanmu?”

“Tidak tahu saya, Pak.”

“Kamu melewati jalan protokol! Itu kesalahanmu!,” tegas polisi.

“Eee, saya tidak salah, Pak. Mungkin Bapak yang salah!”, jawab Ali tanpa ragu.

“Kok, saya yang salah?” tanya polisi heran

“Aduh Pak..tahunya saya, nama jalan ini bukan protokol, tapi Jalan Sukarno-Hatta, Pak!” “Belum tahu saya, kalau sudah diganti. Maafkan saya, Pak Polisi,” Ali mencoba merendah.

“Kamu ini, pintar ngomong ya?” Bentak polisi yang mulai kesal mendengar Ali yang membantahnya. Tapi, dia tidak ingin lama-lama berdebat dengan kusir Benhur ini. Mungkin malu karena ada beberapa orang yang sudah berkerumun menonton dan mendengar percakapan tadi.

“Tidak pintar ngomong saya ni, Pak. Saya memang tidak tahu..” jawab Ali polos.

“Ya, sudah sana pergi!. Tapi, jangan diulangi lagi, ya! Perintah Polisi ke Ali sambil melengos. Ali menarik tali kekang kuda sekali hentak dan Benhur pun berlalu dengan tenang, seolah tidak ada insiden apa-apa yang membuatnya gelisah atau panik.

Beberapa hari berselang, sang Polisi kembali mencegat Benhurnya Ali--kali ini di jalan Kampung Salama, yang baru saja diperlebar dan diaspal oleh Dinas Pekerjaan Umum (PU) Kab. Bima. Kampung Salama terletak di sebelah utara Kota Bima. Di sepanjang kiri dan kanannya belum ada bangunan perkantoran—hanya ada rumah penduduk yang sebagian masih tradisional, rumah panggung yang terbuat dari kayu, dan

sebagian lagi sudah terbuat dari batu dan semen. Di jalan ini, karena bukan jalan protokol, banyak benhur dan dokar yang berlalu-lalang.

“Kamu lagi!” Kata Pak Polisi agak setengah kaget—mungkin tidak mengira yang dicegatnya si Kusir Benhur yang sempat membuatnya kesal tempo hari.

“Kamu tahu kesalahanmu kali ini?” tanya polisi menyelidik.

“Aduh, banyak maaf, tidak tahu saya ini, Pak Polisi,” sahut Ali

“Oke, saya beritahu kesalahanmu.” “Lihat ini..,” ujar polisi sambil menunjuk ke arah belakang pantat kuda. “Benhurmu tidak memasang karung penadah *tai* kuda. Apa kamu tidak tahu aturan, benhur dan dokar harus memasang penadah kotoran kudanya?”

“Saya sudah tahu, Pak!”

“Terus, kenapa kamu masih melanggarnya?”

“Banyak maaf Pak, saya tidak ingin melanggar, tapi, kuda saya ini sudah dua hari sakit!”

“Sakit? Sakit bagaimana? Terus, apa hubungannya?”, tanya polisi heran.

“Sebenarnya tidak ada hubungannya, Pak. Tapi, sudah dua hari ini kuda saya tidak bisa buang air besar. Pak!” Jadi, pikir saya, tidak perlu kain ini dipasang.” Jelas Ali sambil menunjukkan selebar bekas karung goni yang sudah usang di depan Polisi.

“Sudah..sudah, pergi kamu!” bentak Polisi sambil berjalan mundur ke belakang dan menutup hidung dengan kedua telapak tangannya—menahan bau tak sedap yang keluar dari sisa kotoran kuda yang masih menempel di karung goni tersebut.

Setelah kejadian di Kampung Salama, beberapa kali Polisi mencegat Benhur Ali. Suatu saat karena tidak memasang bendera merah putih pada hari peringatan kemerdekaan RI. Saat lain karena memuat penumpang lebih dari kapasitasnya--sampai--sampai ada 2-3 penumpang berdiri di atas pijakan kaki yang dikaitkan di belakang benhurnya. Persis, seperti pasukan pengawal Presiden Libya, Kolonel Muammar Khadafi, yang berdiri di belakang mobil *pick up* saat sang Presiden memeriksa pasukan. Tapi polisi ini selalu dibuat mati kutu oleh jawaban-jawaban spontan Ali yang keluar dari mulutnya.

Namun, walaupun kesal, lama-lama dia mulai terbiasa dengan gaya Ali, dan sekarang balik tertantang untuk mengalahkannya—dan malam inilah saatnya.

“Kamu yakin bisa mengalahkan si kusir itu, malam ini?, tanya rekannya menantang.

“Yakin sekali, karena hampir semua aturan lalu lintas benhur dan dokar sudah dia langgar. Tidak ada lagi yang tersisa. Kalau dia melakukan pelanggaran yang sama, dan mengulang alasan yang sama, itu artinya, dia kalah! Kalau itu terjadi, saya akan sangat lega dan bahagia!”

Sejurus kemudian, Benhur Ali lewat di tikungan dekat SMAN 1 Bima. Tiba-tiba bunyi pluit Polisi memecah kesunyian malam dan membuyarkan lamunan Ali yang duduk bersender sendrian di tiang kayu Benhurnya. Segera Pak Polisi mengarahkan sinar senter di tangannya ke arah mata kuda, lalu pindah tepat ke mukanya Ali. Ali spontan menarik keras tali kekang kudanya—berusaha menyetop jalannya kuda. Aksi tiba-tiba ini sempat membuat kedua kaki depannya terhentak, kepalanya tertarik keatas, dan mulutnya mengeluarkan suara pekikan keras. Sesaat kemudian, Ali mengendorkan tali kekang kudanya perlahan dan *berkenecek* (mengeluarkan suara cek, cek, cek)—berusaha menenangkan kudanya. Cara itu berhasil! Kudanya kembali tenang dan mulai menundukkan kepalanya—tanda kalau kuda sudah merasa rileks.

“Ketemu lagi dengan saya, kamu Ali!” kata polisi mengawali interogasinya

“Aduh, iya, Pak, ketemu lagi saya dengan bapak,” jawab Ali berusaha sopan. Dalam hati, Ali berpikir apa lagi kesalahannya kali ini.

“Tahu kesalahanmu, Ali?”

“Tidak, Pak. Saya ini, tidak pernah tahu kesalahan saya, Pak,” jelas Ali, mencoba bicara apa adanya ke Polisi yang sudah sering mencegatnya.

“Baik Ali, saya akan katakan kesalahanmu. Dan saya yakin kamu tidak akan punya alasan untuk berkelit.”

“Saya ini, apa kata bapak, saja,” ujar Ali pasrah.

“Benhur kamu tidak menyalakan lampu. Padahal, jalan di malam hari. Apa kamu tidak tahu aturannya?” Jelas Polisi sambil menunjukkan telunjuknya ke dua kotak kecil yang terpasang di pojok kiri dan kanan depan badan Benhur--semua sisi kotak tertutup kaca tipis, agar api yang menyala di dalam kotak tidak padam karena tertiuap angin.

“Saya tahu, Pak, jawab Ali.”

“Lha, tapi, kenapa kamu tidak, menyalakan lampunya? Tanya polisi sambil berharap Ali tidak akan punya jawaban untuk berkelit dan inilah saat yang dinantikan--saat dimana Ali, si kusir Benhur yang pintar berkelit itu, menyerah kalah di hadapannya, dan dia akan merayakan kemenangan ini dengan lega.

Tapi, betapa terkejutnya Polisi mendengar jawaban spontan Ali.

“*Kan*, ada bulan, Pak,” sambil mengacungkan telunjuknya ke arah bulan purnama yang masih tampak di sela-sela rerimbun daun pohon beringin.

Polisi dengan pasrah melihat ke atas langit, seolah tidak percaya kalau yang tampak bulat terang itu adalah bulan purnama.

“Kamu memang pintar ngomong, Ali. Saya lepas kamu sekarang. Tapi, awas, kalau tidak ada bulan purnama dan kamu masih tidak menyalakan lampu benhurmu, tidak akan ada ampun buatmu!” Ujar Polisi sambil berusaha menutup kecewa dan malu kepada rekannya yang dari tadi memperhatikan percakapan yang sangat menentukan itu.

Ali melanjutkan perjalanannya. Polisi melangkah mendekati temannya yang dari tadi tidak beranjak dari tempat duduknya--di atas jembatan kecil depan SMA. Dia ikut duduk di samping rekannya dengan kepala tertunduk--sesekali matanya melihat ke atas bulan, mencoba meyakinkan dirinya kalau itu memang bulan purnama. Tampak sekali kekecewaan membayang di raut wajahnya. Malam ini begitu berat bagi sang polisi.

“Jadi gimana, *nih*? Tanya rekannya.

“Kali ini saya menyerah. Saya kapok bertemu dengan Ali di jalan manapun di kota ini.” Ujar polisi pasrah menutup percakapan malam itu.

Beberapa saat setelah kejadian ini, cerita mengenai Ali dan Polisi mulai menyebar ke orang-orang di kampung-kampung Kota Bima yang kecil, namun akrab. Sejak itu, Ali, si kusir benhur, memperoleh julukan baru: Ali “Ada Bulan”—untuk mengenang jawaban Ali yang terdengar lucu di telinga orang Bima, tapi sangat mengena.